

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA 10-12 TAHUN DI SD N 1 SIKUNANG

Syafa Nur Azizah⁽¹⁾, Ika Purnamasari⁽²⁾, Romdiyah⁽³⁾, Ari Setyawati⁽⁴⁾

^(1,2,4)Prodi Sarjana Keperawatan/Fakultas ilmu Kesehatan/Universitas Sains Al-Qur'an

email: syfanurazizah18@gmail.com, ikapurnamasari@unsiq.ac.id,

setyawatiari61@gmail.com

⁽³⁾Prodi Kebidanan /Fakultas ilmu Kesehatan/Universitas Sains Al-Qur'an

email: diyahnajwa17@gmail.com.

ABSTRAK

Anak usia 10-12 tahun mulai lebih mampu memahami dan mengelola emosi dengan lebih kompleks. Salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional pada anak adalah faktor pengasuhan atau pola asuh orang tua. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia 10-12 tahun di SD N 1 Sikunang. Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* yang dilakukan di SD N 1 Sikunang dengan melibatkan 46 anak usia 10-12 tahun yang diambil secara *total sampling*. Instrument penelitian ini menggunakan kuesioner Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Emosional. Analisa data menggunakan distribusi frekuensi dan uji *Chi Square*. Hasil penelitian ini adalah pola asuh otoriter (41,3%), dengan kecerdasan emosional sedang (43,5%). Berdasarkan uji statistic didapatkan hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak $p\ value = 0,000 < \alpha = 0,05$. Kesimpulan penelitian in terdapat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia 10-12 tahun di SD N 1 Sikunang. Disarankan untuk penelitian lebih lanjut dapat menambahkan faktor lain seperti tingkat pendidikan orang tua dan lingkungan tempat tinggal.

Kata Kunci: Kecerdasan emosional anak; Perkembangan anak; Pola asuh orang tua.

ABSTRACT

Background: Children aged 10-12 years are starting to be better able to understand and manage emotions in a more complex way. One of the factors that influences emotional intelligence in children is parenting factors or parenting patterns. **Objective:** This research aims to determine the relationship between parenting styles and the emotional intelligence of children aged 10-12 years at SD N 1 Sikunang. **Method:** This research is a quantitative study with a cross sectional approach carried out at SD N 1 Sikunang involving 46 children aged 10-12 years who were taken using total sampling. This research instrument uses a questionnaire on Parenting Patterns and Emotional Intelligence. Data analysis used frequency distribution and Chi Square test. **Results:** The most dominant parenting style for children aged 10-12 years at SD N 1 Sikunang is authoritarian parenting (41.3%), with moderate emotional intelligence (43.5%). Based on statistical tests, it was found that there was a significant relationship between parenting patterns and children's emotional intelligence, $value = 0.000 < = 0.05$.

Conclusion: There is a relationship between parenting styles and the emotional intelligence of children aged 10-12 years at SD N 1 Sikunang. It is recommended that further research add other factors such as parental education level and living environment.

Keywords: Children's emotional intelligence; Child development; Parental parenting style

PENDAHULUAN

Anak adalah generasi muda penerus cita-cita bangsa, Perkembangan pada anak usia sekolah 6-12 tahun yang memiliki peran penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah salah satunya adalah kecerdasan emosional. Perkembangan emosi anak usia sekolah dapat mempengaruhi penyesuaian pribadi sosial anak. Pengaruh tersebut bisa menjadi hal yang berdampak *positif* ataupun *negative*. Dampak *positif* dari emosi adalah dapat dijadikan bentuk komunikasi, baik komunikasi *verbal* maupun *non verbal*. Sedangkan dampak *negative* dari emosi akan mengganggu keterampilan motorik serta mengganggu aktivitas mental anak (Labudasari & Sriastria, 2019).

Paradigma masyarakat mengenai hal penentu dalam mengukur keberhasilan seseorang hanya dilihat dari kecerdasan intelektualnya saja, namun kecerdasan emosi sama pentingnya dalam menentukan keberhasilan anak (Karomah & Widiyono, 2022). Menurut Goleman (2018), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan untuk 80% lainnya berasal dari kecerdasan emosional (EQ).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2020) melaporkan bahwa 5-25% anak menderita disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motorik. Menurut Departemen Kesehatan RI 2018 dalam (Idhayanti, Sari, Ayuningtyas, & Sarwono, 2022) secara global dilaporkan bahwa anak yang mengalami gangguan berupa kecemasan 9%, mudah emosi 11-15%, dan gangguan perilaku 9-15%. Riskesdas Indonesia Tahun 2018 menyebutkan bahwa angka gangguan mental emosional di Indonesia sebesar 9,6%, angka tersebut mengalami peningkatan dibandingkan hasil tahun 2013 yaitu sebesar 6,0%. Provinsi Jawa Tengah sendiri mengalami peningkatan dari 4,7% menjadi 7,7% (BPPK, 2018). Dari data tersebut gangguan emosional pada anak mengalami peningkatan yang signifikan.

Kecerdasan emosional pada anak dapat dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor dalam (*internal*) dan faktor luar (*eksternal*). Faktor dalam yaitu jasmani dan psikologi anak, sedangkan faktor luar yaitu stimulus dan lingkungan, di dalamnya termasuk pengasuhan orang tua. Ada beberapa jenis pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya dengan berbeda-beda. Jenis pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis.

Menurut penelitian (Wibowo, 2023) berjudul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Sekolah Di SD Negeri Karangawen 1 Demak didapatkan hasil penelitian dari 106 responden, 65 responden (61,3%) dengan pola asuh demokratis, 14 responden (13,2%) dengan pola asuh otoriter, dan 27 responden (25,5%) dengan pola asuh permisif. Berdasarkan uraian diatas pola asuh demokratislah yang lebih mendominasi. Kecerdasan emosional didapatkan hasil (18,9%) anak memiliki kecerdasan yang buruk (rendah), (43,4%) anak memiliki kecerdasan emosional cukup (sedang), dan (37,7%) anak memiliki kecerdasan emosional baik (tinggi).

Kemudian berdasarkan penelitian Karomah dan Widiyono (2022) tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV Di SD N 1 Menganti mendapatkan hasil bahwa penerapan pola asuh orang tua lebih dominan pada pola asuh permisif hal ini disebabkan nilai dari dimensi *responsiveness* lebih besar dibandingkan

demandigness, kategori kecerdasan emosional siswa diantaranya memiliki kecerdasan emosi tinggi sebesar 18,91%, kecerdasan emosi sedang berjumlah 64,86%, dan siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah sebesar 16,21%.

Berdasarkan studi pendahuluan yang sudah dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil wawancara sederhana dengan kepala sekolah SD N 1 Sikunang, yaitu beberapa anak masih ada yang melanggar peraturan sekolah contoh hal kecil baju tidak dimasukkan dengan rapi, pekerjaan rumah terkadang tidak dikerjakan, bersifat tempramental, kurangnya sopan santun terhadap guru dan berkata kasar. Hasil wawancara dengan 5 siswa SD N 1 Sikunang didapatkan 4 siswa pernah melakukan pelanggaran dan 1 siswa yang tidak melakukan pelanggaran. Siswa yang melanggar aturan sekolah seperti aturan berpakaian dan tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Salah satu faktornya yaitu dari orang tua tidak pernah mengingatkan anaknya untuk mengerjakan tugas sekolah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada saat didalam ruang kelas beberapa anak terkait dengan kecerdasan emosionalnya tampak kurangnya rasa percaya diri dalam diri anak dan cenderung mudah putus asa, tidak fokus dalam mengikuti pelajaran, tidak menaati peraturan dan berperilaku menentang saat diberi nasihat oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang, apakah ada hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia 10-12 Tahun di SD N 1 Sikunang.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh anak yang memiliki usia 10-12 tahun di SD N 1 Sikunang. Penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* dengan jumlah responden 46 anak. Tempat penelitian di SD N 1 Sikunang dan Waktu Penelitian pada tanggal 7 Maret 2024. Instrumen penelitian berupa lembar kuesioner pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional anak. Analisis data pada penelitian ini menggunakan *Chi-Square*.

HASIL

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia

No	Usia	Frekuensi	Presentase (%)
1	10 tahun	16	34,8%
2	11 tahun	17	37%
3	12 tahun	13	28,3%
	Total	46	100%

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada di usia 11 tahun sebanyak 17 siswa dengan presentase 37%.

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan orang tua

No	Pekerjaan Orang Tua	Frekuensi	Presentase (%)
1	Petani	42	91,3%
2	Wiraswasta	2	4,3%
3	Karyawan	1	2,2%

4	Swasta		
	Guru	1	2,2%
Total		46	100%

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan orang tua siswa yaitu petani sebanyak 42 orang dengan presentase 91,3%.

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pola asuh orang tua

No	Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi	Presentase (%)
1	Demokratis	12	26,1%
2	Otoriter	19	41,3%
3	Permisif	15	32,6%
Total		46	100%

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua siswa menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 19 siswa dengan presentase 41,3%.

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan kecerdasan emosional anak

No	Kecerdasan Emosional Anak	Frekuensi	Presentase (%)
1	Tinggi	16	34,8%
2	Sedang	20	43,5%
3	Rendah	10	21,7%
Total		46	100%

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kecerdasan emosional sedang sebanyak 20 siswa dengan presentase 43,5%.

Tabel 4.6 Tabulasi Silang Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Anak usia 10-12 tahun di SD N 1 Sikunang

Pola Asuh Orang Tua	Kecerdasan Emosional							
	Tinggi		Sedang		Rendah		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Demokratis	11	23,9%	1	2,2%	0	0%	12	26,1%
Otoriter	5	10,9%	13	28,3%	1	2,2%	19	41,3%
Permisif	0	0%	6	13%	9	19,6%	15	32,6%
Total	16	34,8%	20	43,5%	10	21,7%	46	100%

Uji Chi square p-value : 0,000

Tabel 4.6 menjelaskan tabulasi silang mengenai variabel pola asuh orang tua dan variabel kecerdasan emosional. Tabel tersebut menunjukkan bahwa mayoritas orang tua responden menerapkan sistem pola asuh otoriter dan menghasilkan anak dengan kecerdasan emosional sedang sebanyak 13 responden dengan presentase 28,3%. Analisa data dilakukan dengan menggunakan uji *chi square* dan didapatkan hasil *p-value* sebesar 0,000 untuk variabel pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional, yaitu $0,000 < 0,005$ maka dapat diartikan bahwa

H1 diterima. Sehingga terdapat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia 10-12 tahun di SD N 1 Sikunang.

PEMBAHASAN

1. Jenis Kelamin

Berdasarkan data pada tabel 4.1 didapatkan hasil penelitian pada anak usia 10-12 tahun yang berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 23 anak dengan presentase 50% dan berjenis kelamin perempuan 23 anak dengan presentase 50%, sehingga dikatakan tidak ada perbedaan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Sejalan dengan hasil penelitian (Shirvani & Shirvani, 2021) bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kecerdasan emosional siswa laki-laki. Sedangkan pada pola asuh sendiri mengalami persamaan pada anak laki-laki dan perempuan yaitu pada stimulasi kognitif dan keamanan emosional.

Berbeda dengan penelitian (Bariyyah & Latifah, 2019) terdapat perbedaan secara signifikan tingkat kecerdasan emosi siswa berdasarkan jenis kelamin. Secara rata-rata kecerdasan emosi siswa laki-laki dan perempuan berada dalam kategori sedang, akan tetapi presentase perempuan kategori sedang lebih tinggi dibandingkan laki-laki yaitu (32,1%) untuk perempuan dan laki-laki (19,2%).

2. Usia

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SD N 1 Sikunang, terhadap responden kelas 4,5, dan 6 dari uji statistik di dapatkan hasil bahwa frekuensi usia yang paling mendominasi yaitu usia 11 tahun dengan presentase 37%. Sesuai dengan teori (Hockenberry & Rodgers, 2017) usia anak sekolah yaitu minimal 7 tahun dan maksimal 12 tahun. Sejalan dengan pendapat (Mahmud & Fajri, 2021) pada masa anak usia 10-12 tahun anak dapat mengetahui tentang norma-norma aturan atau nilai yang berlaku di lingkungan jadi bertambah. Pada masa ini mereka mulai memahami baik buruk atau aturan yang dapat diubah tergantung dari keadaan ataupun situasi munculnya perilaku tersebut, serta suasana emosi mereka juga beragam.

3. Pekerjaan Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti pada tabel 4.3 didapatkan hasil pekerjaan orang tua yang paling mendominasi yaitu petani dengan jumlah 42 orang dengan presentase 91,3%. Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa siswa SD N 1 Sikunang bahwa orang tua mereka lebih banyak menghabiskan waktu diladang yaitu dari pagi sampai sore, hal tersebut yang menjadikan anak kurang perhatian dari orang tua.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Hardin, 2020), dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Pra Sekolah menyatakan bahwa orang tua yang bekerja tentunya memiliki keterbatasan waktu maupun tenaga untuk memberikan waktu luang dan memberikan sentuhan fisik maupun psikis bagi anaknya. Tentunya orang tua tidak cukup hanya memberikan semangat dan juga harus berusaha menjadi lebih baik dalam memenuhi kebutuhan anaknya yang lain dari berbagai sisi, baik fisik, psikis, maupun sosial anak.

Sejalan dengan penelitian (Anonyma & Purwaningsih, 2021) bahwa orang tua yang bekerja terlalu lama tentunya waktu bersama anaknya lebih sedikit, hal itu akan menyebabkan kurang tersalurkannya rasa kasih sayang yang harus didapat seorang anak. Jadi dalam hubungan orang tua dan anak mengalami hambatan dalam komunikasi, kebersamaan dan kedekatan emosional.

4. Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.4 yang dilakukan pada 46 responden di SD N 1 Sikunang menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang lebih mendominasi yaitu pola asuh otoriter dengan jumlah 19 responden dengan presentase 41,3%. Sejalan dengan penelitian (Hidayati, 2019) pada siswa kelas V wilayah gugus IV SD Kecamatan Merakurak Tuban, yaitu orang tua siswa lebih mendominasi pada pola asuh otoriter dengan presentase 55,2%.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aas, 2021), mengungkapkan bahwa anak yang diasuh orang tua dengan pola asuh otoriter berdampak seringkali anak tidak bahagia, takut, dan cemas ketika membandingkan dirinya dengan orang lain, tidak memiliki inisiatif dan memiliki ketrampilan komunikasi yang buruk dan tidak percaya pada orang lain. Hal tersebut dikarenakan pola asuh otoriter menekankan pada kedisiplinan dan aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh anak dan anak sulit untuk bisa menghindarinya. Anak-anak dengan pola asuh otoriter cenderung kurang memperlihatkan rasa ingin tahu dan emosi yang positif.

Penelitian pola asuh orang tua terhadap anak usia 10-12 tahun di SD N 1 Sikunang lebih didominasi oleh pola asuh otoriter. Hal ini dapat dipengaruhi dengan adanya aturan yang harus dipatuhi dan penekanan pada anak. Data tersebut didapatkan sesuai dengan pernyataan pada kuesioner pola asuh orang tua pada variabel otoriter item pernyataan nomor 1 “orang tua saya berkata bahwa nilai ulangan saya tidak boleh turun dengan alasan apapun”, dengan pernyataan tersebut rata-rata jawaban responden yaitu sesuai dan sangat sesuai dengan presentase 80%.

Sejalan dengan penelitian (Anonyma & Purwaningsih, 2021) mengungkapkan bahwa pola asuh juga ikut andil dalam perkembangan mental emosional anak. keberadaan orang tua akan memberikan pengaruh terhadap kondisi emosional anak. Dalam hal pengasuhan tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pekerjaan orang tua, pengalaman pengasuhan sebelumnya, adat dan budaya di lingkungan, dan lain-lain.

5. Kecerdasan Emosional

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.5 yang dilakukan pada 46 responden di SD N 1 Sikunang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional yang lebih mendominasi yaitu kecerdasan emosional sedang dengan jumlah 20 responden dengan presentase 43,5%. Sejalan dengan penelitian (Karomah & Widiyono, 2022) pada siswa kelas IV SDN 1 Menganti, yaitu tingkat kecerdasan emosional siswa rata-rata tergolong sedang. Dibuktikan dengan presentase sebagai berikut: siswa yang tergolong tinggi dengan jumlah 7 siswa (18,91%), tergolong sedang 24 siswa (64,86%), dan yang tergolong rendah 6 siswa (16,21%).

Penelitian yang dilakukan oleh (Dhiu & Fono, 2022) menyatakan bahwa kecerdasan emosional sangatlah penting untuk meraih kesuksesan hidup. Empati juga dapat

mengekspresikan dan memahami perasaan, mengelola kemarahan, kemandirian, fleksibilitas, kemampuan dalam menyelesaikan masalah, solidaritas, ramah dan menghormati merupakan beberapa sifat yang harus dimiliki anak.

Penelitian kecerdasan emosional terhadap anak usia 10-12 tahun di SD N 1 Sikunang lebih mendominasi berada dalam kategori kecerdasan emosional sedang seperti data pada kuesioner kecerdasan emosional pada item pernyataan nomor 16 “saya selalu percaya diri ketika mengerjakan soal di depan kelas”, dengan pernyataan tersebut rata-rata jawaban responden yaitu tidak sesuai dan sangat tidak sesuai dengan presentase 48% yang artinya hampir sebagian responden kurang memiliki rasa percaya diri. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya kemampuan dalam mengendalikan atau mengelola emosi.

Kecerdasan emosional merupakan dasar yang menunjukkan kemampuan seseorang dalam berfikir secara logis maupun kemampuan dalam memecahkan masalah dan kemampuan untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain (Yunalia & Etika, 2020).

Dari hasil penelitian ini dapat diasumsikan bahwa anak di SD N 1 Sikunang lebih dominan pada tingkat kecerdasan emosional sedang dan tinggi, hanya sebagian anak yang mengalami tingkat kecerdasan emosional yang rendah. Faktor yang mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional salah satunya yaitu pola asuh orang tua. Orang tua dapat memberikan contoh atau teladan kepada anak dalam setiap bertingkah laku karena anak akan selalu meniru setiap tingkah laku

6. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia 10-12 Tahun Di SD N 1 Sikunang

Berdasarkan hasil tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh otoriter yang mengasihkan kecerdasan emosional sedang sebanyak 13 responden dengan presentase 28,3%. Berdasarkan hasil analisa dengan menggunakan uji statistik *chi square* didapatkan $\rho = 0,000 < \alpha = 0,05$, maka H1 diterima H0 ditolak, yang berarti ada hubungan antara pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia 10-12 tahun di SD N 1 Sikunang. Dari hasil tersebut didapatkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua yaitu pola asuh otoriter yang akan mengakibatkan tingkat kecerdasan emosional anak sedang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mano & Soetjningsih, 2022) terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosional siswa SMA N 1 Jayapura dengan hasil $\rho = 0,006 < \alpha = 0,05$, dimana dari 160 siswa sebagai responden penelitian, 81 siswa mempunyai orang tua dengan pola asuh otoriter pada taraf tinggi serta 102 siswa memiliki kecerdasan emosi pada taraf sedang. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Irnando, 2018) yang memperoleh hasil $\rho = 0,008 < \alpha = 0,05$ berarti terdapat hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dengan kecerdasan emosional pada remaja di Kelurahan Rajabasa Raya Kebun Jeruk Bandar Lampung.

Kecerdasan emosi bukanlah suatu hal yang mutlak dimana kecerdasan emosi bisa ditingkatkan. Menurut (Goleman, 2018) faktor yang mempengaruhi Kecerdasan emosi antara lain adalah faktor internal, yakni faktor yang muncul dari dalam diri; serta faktor eksternal, yakni faktor yang berasal dari luar serta mempengaruhi seseorang dalam mengubah sikap

salah satunya pola asuh orang tua. Kondisi dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi menurut (Hurlock, 2010) yaitu aspirasi orang tua, bimbingan, perlindungan yang berlebihan, hubungan dengan teman sebaya dan anggota keluarga, cara mendidik anak, serta kondisi kesehatan suasana rumah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pola asuh orang tua adalah satu dari banyak faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi anak. Pola asuh orang tua merupakan hal yang paling utama dalam menetapkan terbentuknya dan berkembangnya kecerdasan emosi anak. Baumrind dalam (Dariyo, 2013) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua terdiri dari pola asuh demokratis, otoriter, serta permisif.

Data pada hasil tabel 4.6 didapatkan hasil bahwa sebagian orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis menghasilkan kecerdasan emosional yang tinggi yaitu berjumlah 11 responden dengan presentase 23,9%. Sejalan dengan penelitian (Putri A. N., 2019) terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kecerdasan emosional anak usia prasekolah di TK Dharma Wanita Teguhan Ngawi, dengan hasil $\rho = 0,001 < \alpha = 0,05$ yang mana orang tua lebih dominan menerapkan pola asuh demokratis dan menghasilkan kecerdasan emosional tinggi pada anak yaitu 21 responden (75,0%). Pola asuh demokratis dapat diartikan sebagai gaya pengasuhan yang memberi dukungan dan ekspektasi yang tinggi terhadap anak. Anak dengan pola asuh demokratis akan lebih percaya diri, mandiri, mudah beradaptasi, dan kreatif.

Pada hasil tabel 4.6 didapatkan hasil bahwa sebagian orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter menghasilkan kecerdasan emosional yang sedang yaitu berjumlah 13 responden dengan presentase 28,3%. Sejalan dengan penelitian (Aini & Rohmatun, 2023) mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter dapat diartikan sebagai gaya asuh orang tua yang mengharuskan anak menuruti aturan orang tua, tegas, serta tidak menyediakan kesempatan anak dalam menyampaikan aspirasi. Orang tua yang memiliki tipe otoriter cenderung suka memerintah, memaksa serta menghukum anak. Anak dengan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter yaitu mengekang serta menghalang peluang anak agar mandiri serta jarang memberikan pujian. Pola asuh otoriter merupakan orang tua yang memperlakukan anaknya secara tegas, sering memberi hukuman pada anak apabila dirasa tidak memenuhi kehendak orang tua, kurang kasih sayang, kurang simpatik, serta mudah menyalahkan semua kegiatan anak terlebih jika anak mau menjadi kreatif. Kondisi psikologis anak dengan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung mudah stres, tidak bahagia, mudah tersinggung, penakut bahkan tidak memiliki tujuan masa depan cerah.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.6 orang tua yang menerapkan pola asuh permisif menghasilkan kecerdasan emosional yang rendah yaitu berjumlah 9 responden dengan presentase 19,6%. Selaras dengan penelitian (Rahman, Mardiah, & Azmidar, 2020) terdapat hubungan yang positif antara pola asuh permisif orang tua dengan kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 7 Alla Kabupaten Enrekang, dengan hasil $\rho = 0,007 < \alpha = 0,05$ yang mana orang tua dengan pola asuh permisif menghasilkan kecerdasan emosional yang rendah. Pola asuh permisif pada umumnya tidak ada pengawasan, bahkan cenderung membiarkan anak tanpa ada nasihat dan arahan yang bisa mengubah perilaku yang tidak baik. Individu yang memiliki kecerdasan emosional rendah suka bertindak mengikuti perasaan

tanpa memikirkan akibat, bertindak agresif dan tidak sabar, serta memiliki tujuan dan cita-cita hidup yang tidak jelas, mudah putus asa, kurang peka terhadap diri sendiri dan orang lain, dan juga tidak dapat mengendalikan perasaan yang negatif.

Dari ketiga pola asuh tersebut, pola asuh yang baik digunakan untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak yaitu pola asuh demokratis. Dimana pola asuh ini sangat responsif dan memberikan perhatian penuh tanpa mengekang kebebasan anak. Dalam pola asuh demokratis, orang tua bersifat fleksibel, melakukan pengawasan dan tuntutan, tetapi juga bersifat hangat, rasional dan mau berkomunikasi, mendorong anak untuk berprestasi sehingga menjadikan anak lebih percaya diri, mandiri, mudah beradaptasi, kreatif, dan disukai banyak orang. Namun semua pola asuh bisa diterapkan sesuai dengan kebutuhan anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia 10-12 Tahun di SD N 1 Sikunang diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh otoriter pada anak usia 10-12 tahun di SD N 1 Sikunang yaitu sebanyak 19 responden dengan presentase 41,3%. Sebagian besar pada anak usia 10-12 tahun di SD N 1 Sikunang memiliki kecerdasan emosional sedang yaitu sebanyak 20 responden dengan presentase 43,5%. Ada hubungan antara pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia 10-12 tahun di SD N 1 Sikunang yang menunjukkan $\rho = 0,000 < \alpha = 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Aas, D. (2021). Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Tarbiyah al-Aulad*, 13-26.
- Aini, F. N., & Rohmatun. (2023). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Kecerdasan Emosi Pada Siswa MA Riyadlotut Thalabah Sedan Rembang. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 48-55.
- Anonyma, P., & Purwaningsih, I. (2021). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Perkembangan Anak Usia 3-6 tahun Di Desa Mojorejo. *Jurnal Stethoscope*, 9-16.
- Bariyyah, K., & Latifah, L. (2019). Kecerdasan Emosi Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jenjang Kelas. *JPGI Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 68-75.
- BPPK. (2018). Hasil Utama RISKESDAS 2018. Retrieved from http://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/materi_rakorpop_2018. Hasil Riskesdas 2018.
- Dariyo, A. (2013). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: Refika Aditama.
- Dhiu, K. D., & Fono, Y. M. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2, 56-61.
- Idhayanti, R. I., Sari, R. N., Ayuningtyas, & Sarwono, B. (2022). Brain Gym Dan Penguin Dance Mampu Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak. *Midwifery Care Journal*, 49-59.
- Goleman, D. (2018). *Emotional Intelligence Mengapa EQ Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
-

- Hardin, F. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Amanah Kesehatan*, 12-18.
- Hidayati, N. I. (2019). Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak SD . *Jurnal Psikolog Indonesia*, 1-8.
- Hockenberry, M. J., & Rodgers, C. C. (2017). *Wong's Essentials Of Pediatric Nursing*. Canada: Elseiver.
- Hurlock, E. B. (2010). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Idhayanti, R. I., Sari, R. N., Ayuningtyas, & Sarwono, B. (2022). Brain Gym Dan Penguin Dance Mampu Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak. *Midwifery Care Journal*, 49-59.
- Irnando, F. (2018). Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Kecerdasan Emosi pada Remaja di Kelurahan Rajabasa Raya Kebun Jeruk Bandar Lampung. *Skripsi UIN Raden Intan Lampung*.
- Karomah, Y. S., & Widiyono, A. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Program Studi PGRA*, 8(1), 54-60.
- Labudasari, E., & Sriastria, W. (2019). Perkembangan Emosi Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal FKIP UMC*. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/336665852>.
- Mahmud, & Fajri, A. (2021). Strategi Pengendalian Emosi Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Mendukung Kecerdasannya. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, 44-54.
- Mano, H. J., & Soetjningsih, C. H. (2022). Pola Asuh Otoriter dan Kecerdasan Emosi Remaja di Jayapura. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*.
- Putri, A. N. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah (4-6 tahun) Di TK Dharma Wanita Ngawi. *Jurnal Stikes Bakti Mulia Husada*. Retrieved from <http://repository.stikes-bhm.ac.id/637/1/1.pdf>
- Rahman, U., Mardiah, & Azmidar. (2020). Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Orang Tua dan Kecerdasan Emosional Siswa Dengan Hasil Belajar Tematik Siswa. *AULADUNA*, 116-130.
- Shirvani, H., & Shirvani, R. (2021). The Relationship Between Gender and Emotional Intelligence. *Journal of European Education (JEE)*.
- Wibowo, A. H. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Sekolah Di SD Negeri Karangawen 1 Demak. Retrieved from <https://repository.poltekkes-smg.ac.id/reader/index.html>
- WHO, W. (2020). Monitoring Health For The SDGs Sustainable Development Goals. *World Health Statistics*.
- Yunalia, E. M., & Etika, N. A. (2020). Analisa Kecerdasan Emosional Remaja Tahap Akhir Berdasarkan Jenis Kelamin. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8.